

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terdiri atas tiga sektor yaitu Barang Konsumsi, Dasar & Kimia, dan Aneka Industri. Salah satu perkembangan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung adalah Sektor Industri Barang Konsumsi. Salah satu subsektor ini merupakan objek penelitian ini kita menggunakan perusahaan *Food and Beverage* karena merupakan salah satu kontributor terbesar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun tidak dapat dikatakan bahwa subsektor ini bebas dari faktor negatif yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi negara. Salah satunya adalah penurunan daya beli masyarakat akibat dampak pandemi *Covid-19* yang terjadi pada Januari - Juni 2020 subsektor *Food and Beverage* mengalami penurunan menjadi 2,03% tidak seperti tahun 2019 yang memiliki angka persentase sebesar 7,4% pada periode yang sama. (Bisnis.com) Contoh, berdasarkan publikasi laporan keuangan PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) pada kuartal I 2019 tepatnya sebelum Indonesia dimasuki wabah *Covid-19* membukukan perolehan laba sebesar Rp25,29 miliar. Berbanding terbalik dengan persentase pertumbuhan pada subsector *Food and Beverage* di Indonesia yang mengalami penurunan pada saat pandemi *Covid-19* berlangsung, PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) berhasil membukukan kenaikan laba bersih sebesar Rp35,46 miliar pada kuartal I 2020. (BeritaSatu.com). Dengan masih berlangsungnya pandemic *Covid-19*, PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mempersiapkan lima strategi untuk menghadapi *Covid-19*. Diantaranya adalah fokus pada ketersediaan dan kualitas produk, menambah wilayah jaringan distribusi, edukasi ke pelanggan atas keunggulan nilai-nilai produk, memperbaiki proses bisnis secara efektif dan efisien.

Manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang merupakan tanggung jawab manajer keuangan untuk meningkatkan dan mengurangi laba. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* (DAC). Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dan penyusunan transaksi-transaksi dalam mengubah laporan. Hal tersebut cenderung menyimpangkan pengguna laporan keuangan dalam menghadapi kondisi kinerja ekonomi perusahaan (Anak Agung Mas RatihAstari, 2017). Salah satu praktik manajemen laba dilakukan PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dimana Bapepam memastikan perusahaan telah memberikan penyimpangan informasi kepada publik berupa perbedaan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseorangan. Manajemen laba ini termasuk *increasing income* karena PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) merekayasa penjualan bersih sehingga laba perusahaan meningkat (Yanti Rosmayana, 2019). Seperti fenomena pada laporan keuangan penjualan PT Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 65.869.623.000 (7%) tetapi laba bersih mengalami kenaikan sebesar 57.200.000.000(52%). Sedangkan menurut teori jika penjualan mengalami penurunan, maka laba bersih juga akan mengalami penurunan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas laporan keuangan. Parameter yang digunakan untuk menghitung manajemen laba yaitu tinggi rendahnya tindak penghindaran kerugian (LAR) dengan membandingkan antara jumlah

perusahaan dengan laba kecil dengan jumlah perusahaan yang mengalami kerugian kecil. Permasalahan terjadi apabila perusahaan terindikasi adanya manajemen laba maka laporan keuangan tidak memenuhi syarat *reliable* yang mengandung kesalahan materi, menyimpangkan, dan penyajian tidak jujur, maka kualitas laporan keuangan akan menurun. Untuk menghindari kesalahan interpretasi pada laporan keuangan, pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan kebijakan akuntansi (Maristiana Ayu, 2013). Seperti fenomena pada laporan keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan total aset sebesar 224.123.499.368 (19%) tetapi piutang usaha mengalami penurunan sebesar 39.649.055.957 (27%). Sedangkan menurut teori jika total aset mengalami kenaikan maka piutang usaha akan mengalami kenaikan.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah *sales growth*. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah perbandingan penjualan pada tahun t dikurangi dengan penjualan pada tahun sebelumnya. Masalah yang sering timbul ketika dihadapkan oleh masalah mempertahankan tren pendapatan dan tren penjualan, perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi cenderung termotivasi untuk mempraktikkan manajemen laba. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan utang dan beban tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Pertumbuhan penjualan dianalisis dengan adanya peningkatan penjualan yang terjadi pada setiap tahunnya. Pertumbuhan inilah yang memotivasi manajer keuangan untuk memperoleh laba (Sesti Yurfita Sari, 2015). Dilihat dari fenomena laporan keuangan PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan penjualan sebesar 65.869.623 (7%) tetapi piutang usaha mengalami kenaikan sebesar 40.235.121 (26%). Sedangkan menurut teori jika penjualan mengalami penurunan maka piutang usaha juga mengalami penurunan.

Selain *Sales Growth*, faktor lain yang menyebabkan manajemen laba ialah kompensasi bonus. Manajer keuangan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan dengan tujuan mendapat bonus apabila perusahaan memiliki rencana bonus (Tanomi, 2012). Kompensasi bonus yang diberikan pihak manajemen akan menaikkan laba semaksimal mungkin supaya laporan keuangan dapat terlihat bagus dengan laba yang dihasilkan. Tolak ukur yang digunakan adalah menggunakan variabel *dummy*, dengan ketentuan memberikan nilai 1 kepada perusahaan yang memberikan kompensasi bonus dan memberikan nilai 0 kepada perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus. Timbul masalah yang sering muncul adalah ketidakadilan dalam mendapatkan bonus bagi karyawan di suatu perusahaan karena perusahaan tidak selalu memberikan kompensasi bonus kepada seluruh karyawannya. Dapat dikatakan bahwa fenomena laporan keuangan PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) pada tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan laba bersih sebesar 2.015.772.787 (2%) tetapi piutang usaha mengalami penurunan sebesar 1.666.745.294 (18%). Sedangkan menurut teori jika laba bersih mengalami kenaikan maka piutang usaha akan mengalami kenaikan.

Manajemen laba juga dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Perencanaan pajak biasanya dilakukan saat suatu transaksi atau kegiatan yang dikenakan pajak. Manajer keuangan akan menganalisis jumlah biaya pajak yang dibebankan dapat dikurangi atau dapat ditunda. (Oma, dkk, 2020). Kriteria yang digunakan untuk mengukur perencanaan pajak adalah TRR dengan membandingkan antara laba bersih dengan laba sebelum pajak perusahaan untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan

perusahaan tahun berjalan. Permasalahan yang sering timbul adalah terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, dimana perusahaan berusaha membayar pajak sekecil mungkin untuk mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak pemerintah memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Diambil fenomena dari laporan keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan *Pretax Income* sebesar 52.267.458.569 (18%) tetapi piutang usaha mengalami kenaikan sebesar 13.634.804.517(13%). Sedangkan menurut teori jika *Pretax Income* mengalami penurunan maka piutang usaha juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan permasalahan diatas, kami peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang manajemen laba di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi *Food and Beverage* dengan judul “ Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, *Sales Growth*, Kompensasi Bonus dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.”

I.2. Tinjauan Pustaka

I.2.1 Teori Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu cara yang dilakukan oleh manajer untuk menentukan strategi akuntansi yang dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan guna mencapai suatu sasaran dengan melaporkan laba perusahaan (Scott, 2015:381).

Menurut Schipper dalam Sarah, dkk (2020) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Pandu dan Gideon (2021) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyimpangkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

I.2.2 Teori Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya melalui manajemen, namun juga dapat mengurangi asimetri informasi sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba semakin kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan dengan manajemen laba memiliki hubungan yang negatif sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Halim, dkk (2013). Perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi pada laporan keuangan lebih sedikit supaya tindakan perusahaan tidak mudah diketahui.

I.2.3 Teori Sales Growth Terhadap Manajemen Laba

Menurut Izzati dan Sari (2013) bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyimpangkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

I.2.4 Teori Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Menurut Wijaya dan Christiawan (2014:4), dengan adanya kompensasi bonus, pihak manajemen akan berusaha meningkatkan profit perusahaan semaksimal mungkin agar laporan keuangan terlihat bagus, sehingga mendapatkan bonus atas kerja kerasnya.

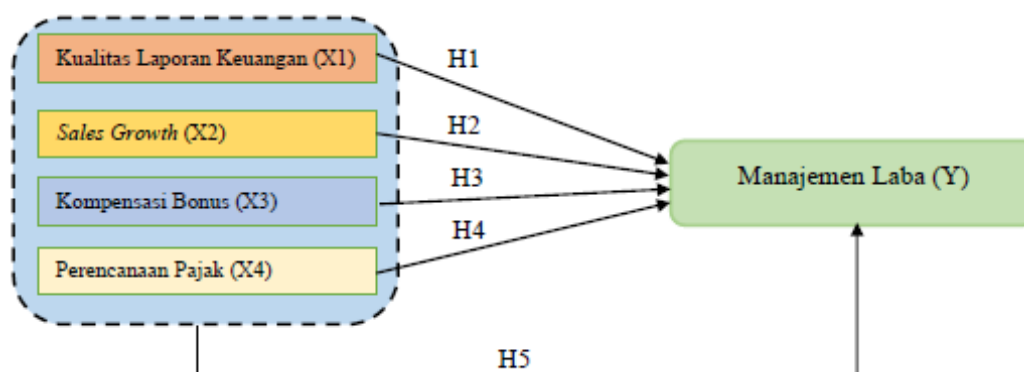
Beberapa penelitian kompensasi bonus telah dilakukan oleh Elfira (2014), dan Yulivia, dkk (2015) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga meningkat.

I.2.5 Teori Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Menurut Lestari, Kurnia, dan Yuniati (2018), hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan perencanaan pajak bertujuan untuk melakukan penghematan pembayaran pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah.

Hal ini didukung oleh penelitian Setyawan dan Harnoviansah (2016), Anggrainiet al (2017), Hapsari (2016), Wijaya et al (2011) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

I.3. Kerangka Konseptual



Gambar I.1.
Kerangka Konseptual

I.4. Hipotesis Penelitian

Maka berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan tinjauan pustaka, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Kualitas Laporan Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
- H₂ : *Sales Growth* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
- H₃ : Kompensasi Bonus berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
- H₄ : Perencanaan Pajak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
- H₅ : Kualitas Laporan Keuangan, *Sales Growth*, Kompensasi Bonus dan Perencanaan Pajak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.